



Model evaluasi pembelajaran fiqh: Kajian teoritis terhadap ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik

Nurul Azwa¹, Nur Aini², Nurul Zaman³

¹²³Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, Indonesia

Email: 12310122581@students.uin-suska.ac.id¹, 12310122778@students.uin-suska.ac.id²,
nurulzaman@uin-suska.ac.id³

* Corresponding Author: 12310122581@students.uin-suska.ac.id

ABSTRACT

This study aims to examine the theoretical model of fiqh learning evaluation with a focus on the integration of three main domains: cognitive, affective, and psychomotor. Evaluation in fiqh learning is not only intended to measure the mastery of Sharia law knowledge but also to assess the internalization of religious values and the practical worship skills of students. This study uses a library research method with a descriptive-qualitative approach, through content analysis of relevant literature in the form of books, scientific journals, and previous research results. The results of the study show that a comprehensive evaluation of fiqh learning must combine the three domains in a balanced manner. The cognitive domain is measured through written tests and analytical projects; the affective domain through attitude observation, self-assessment, and reflective journals; while the psychomotor domain through work samples and worship practice skill rubrics. The integration of these three domains into a single evaluation model produces a more authentic, valid, and meaningful assessment because it assesses the aspects of “knowing, being, and doing” as a whole. The conclusion of this study emphasizes the need to apply an integrative evaluation model in fiqh learning in order to achieve a balance between knowledge, faith, and practice in shaping the religious character of students.

Keywords: Learning evaluation, Fiqh, Cognitive, Affective, Psychomotor.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji model evaluasi pembelajaran fiqh secara teoritis dengan menitikberatkan pada integrasi tiga ranah utama: kognitif, afektif, dan psikomotorik. Evaluasi dalam pembelajaran fiqh tidak hanya dimaksudkan untuk mengukur penguasaan pengetahuan hukum syariat, tetapi juga untuk menilai internalisasi nilai keagamaan dan keterampilan praktik ibadah peserta didik. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kepustakaan (library research) dengan pendekatan deskriptif-kualitatif, melalui analisis isi terhadap literatur relevan berupa buku, jurnal ilmiah, dan hasil penelitian terdahulu. Hasil kajian menunjukkan bahwa evaluasi pembelajaran fiqh yang komprehensif harus menggabungkan ketiga ranah secara seimbang. Ranah kognitif diukur melalui tes tertulis dan proyek analitis; ranah afektif melalui observasi sikap, penilaian diri, dan jurnal refleksi; sedangkan ranah psikomotorik melalui unjuk kerja dan rubrik keterampilan praktik ibadah. Integrasi ketiga ranah dalam satu model evaluasi menghasilkan



penilaian yang lebih autentik, valid, dan bermakna karena menilai aspek “knowing, being, dan doing” secara utuh. Simpulan penelitian ini menegaskan perlunya penerapan model evaluasi integratif dalam pembelajaran fiqh agar tercapai keseimbangan antara ilmu, iman, dan amal dalam pembentukan karakter religius peserta didik.

Kata Kunci: *Evaluasi pembelajaran, Fiqh, Kognitif, Afektif, Psikomotorik.*

PENDAHULUAN

Pembelajaran fiqh dalam kerangka pendidikan Islam dituntut untuk menghadirkan bukan sekadar transfer pengetahuan tentang hukum-syariat, tetapi juga internalisasi nilai keagamaan dan kemampuan praktis peserta didik dalam mengamalkannya. Evaluasi pembelajaran menjadi instrumen kunci untuk mengukur sejauh mana tujuan tersebut tercapai secara menyeluruh. Kajian teoritis menunjukkan bahwa ruang lingkup evaluasi hasil belajar sebaiknya mencakup ranah kognitif, afektif dan psikomotorik agar pendidikan memberi dampak yang komprehensif terhadap perkembangan peserta didik (Nurhasnah et al., 2023). Namun dalam praktik pembelajaran fiqh, evaluasi masih sering terbatas pada aspek kognitif yang mudah diukur melalui tes tertulis, sedangkan aspek sikap dan keterampilan ibadah kurang mendapatkan perhatian sistematis. Kondisi ini menimbulkan keprihatinan karena penguasaan hukum tidak selalu diiringi dengan penghayatan dan implementasi nyata dalam kehidupan sehari-hari.

Lebih lanjut, dimensi afektif dan psikomotorik memiliki urgensi yang setara dengan dimensi kognitif dalam pembelajaran fiqh karena keduanya mencerminkan transformasi nilai dan kemampuan praktik. Aspek afektif berkaitan dengan sikap, nilai dan motivasi religius, sementara aspek psikomotorik mengacu pada kemampuan melakukan ibadah, adab dan praktek keagamaan secara nyata (Sya’adah et al., 2025). Tanpa indikator evaluasi yang eksplisit dan rubrik yang terstruktur untuk kedua ranah ini, maka evaluasi pembelajaran fiqh hanya bersifat formalitas dan tidak menggambarkan perkembangan holistik peserta didik. Oleh sebab itu, pengembangan model evaluasi teoretis yang mengintegrasikan ketiga ranah menjadi kebutuhan strategis untuk memastikan bahwa pembelajaran fiqh tidak hanya menghasilkan pengetahuan, melainkan juga karakter dan keterampilan keagamaan.

Dalam kerangka teori pendidikan, taksonomi belajar yang menekankan ranah pengetahuan, sikap dan keterampilan memberikan pijakan konseptual untuk merumuskan model evaluasi pembelajaran fiqh (Putra et al., 2024). Dengan merujuk pada kerangka tersebut, model evaluasi yang efektif untuk fiqh harus memperhitungkan bobot yang seimbang antara ranah-ranah tersebut dan menyediakan instrumen yang sesuai tiap ranah. Penggunaan rubrik observasi untuk psikomotorik, skala sikap untuk afektif, serta tes tertulis atau proyek untuk kognitif merupakan bagian dari desain evaluasi yang ideal. Model demikian diharapkan dapat membantu pendidik fiqh dalam membangun sistem evaluasi yang lebih adil, valid, dan bermakna yang tidak hanya menilai apa yang siswa ketahui, tetapi juga apa yang mereka rasakan dan apa yang mereka lakukan.



METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kepustakaan (*library research*) yang bersifat deskriptif-kualitatif, peneliti tidak melakukan pengumpulan data lapangan melainkan memanfaatkan sumber tertulis yang relevan sebagai objek analisis. Dalam pengumpulan data, peneliti melakukan identifikasi, seleksi, pembacaan dan pencatatan bahan pustaka seperti buku, artikel jurnal, makalah, laporan penelitian, serta dokumen kebijakan yang berhubungan dengan evaluasi pembelajaran fiqh dan taksonomi ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik (Susanti et al., 2023). Sumber data sekunder berupa literatur ilmiah yang diterbitkan dalam buku atau jurnal serta dokumen resmi lembaga pendidikan agama Islam, sedangkan data berupa data kualitatif yaitu ragam konsep, model, teori dan hasil penelitian terdahulu yang terkait. Analisis data dilakukan melalui teknik analisis isi (*content analysis*) dengan langkah-langkah membaca secara mendalam, mengelompokkan data berdasarkan tema, menafsirkan hubungan antar variabel dan merumuskan implikasi teoretisnya. Dengan pendekatan seperti ini, penelitian diharapkan mampu menghasilkan kerangka model evaluasi pembelajaran fiqh yang berlandaskan tinjauan teoritis komprehensif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hakikat Evaluasi dalam Pembelajaran Fiqh

Evaluasi dalam pembelajaran fiqh sejatinya merupakan proses sistematis untuk mengumpulkan, menganalisis, dan menafsirkan data mengenai pencapaian peserta didik terhadap kompetensi fiqh yang diharapkan. Proses ini tidak terbatas pada pengukuran hasil semata, melainkan termasuk penilaian terhadap proses pembelajaran dan pengambilan keputusan untuk perbaikan Proses evaluasi. Dalam konteks pendidikan agama Islam, evaluasi pembelajaran fiqh juga membawa makna komprehensif karena berkaitan dengan penguasaan teori fiqh, pengamalan ibadah, serta pembentukan sikap religius. Sebagai contoh, sebuah artikel menyebutkan bahwa evaluasi dalam perspektif pendidikan Islam memiliki tujuan unik dan berbeda dengan evaluasi umum karena melibatkan aspek akademik, moral, karakter, dan spiritual peserta didik (Aziz, 2023).

Hakikat evaluasi pembelajaran fiqh juga mengandung komponen refleksi terhadap tujuan pembelajaran fiqh itu sendiri yakni membentuk peserta didik yang tidak hanya memahami hukum-hukum fiqh tetapi juga mampu mengamalkannya dan menjadi pribadi yang taqwa. Dalam hal ini, evaluasi berfungsi sebagai umpan balik (*feedback*) bagi guru dan peserta didik untuk menilai sejauh mana proses pembelajaran telah menyentuh ranah kognitif (pengetahuan), afektif (sikap/ nilai), dan psikomotorik (keterampilan ibadah). Misalnya, penelitian menunjukkan bahwa dalam pembelajaran fiqh pada MI, evaluasi mencakup ketiga ranah tersebut sebagai bagian dari instrumen penilaian yang lengkap (Sikumbang, 2021).



Secara konseptual, hakikat evaluasi pembelajaran fiqih dilandasi prinsip-prinsip seperti kontinuitas, objektivitas, dan relevansi terhadap tujuan pembelajaran fiqih. Prinsip kontinuitas menegaskan bahwa evaluasi harus berlangsung secara berkelanjutan dan tidak hanya pada akhir pembelajaran; prinsip objektivitas mengharuskan instrumen evaluasi valid dan reliabel agar hasilnya sahih; sedangkan relevansi memastikan evaluasi mengukur aspek yang benar-benar penting dalam pembelajaran fiqih, seperti pelaksanaan ibadah dan penerapan hukum Islam dalam kehidupan sehari-hari. Sebuah kajian mengenai konsep dasar evaluasi dalam pembelajaran PAI menjelaskan bahwa evaluasi harus mencakup prosedur dan teknik yang tepat serta prinsip-prinsip yang mendasarinya (Haris et al., 2023).

Dengan demikian, evaluasi pembelajaran fiqih yang ideal bukanlah sekadar memberi nilai akhir, melainkan menjadi bagian integral dari proses pembelajaran yang berkelanjutan dan transformatif yakni menghubungkan pengetahuan fiqih dengan praktik ibadah dan pembentukan karakter religius dalam kehidupan nyata. Model evaluasi semacam ini mendorong peserta didik untuk bergerak dari “mengetahui” menjadi “melakukan” dan selanjutnya menjadi “menjadi” manusia dengan kepribadian taqwa, cakap secara fiqih, dan mampu mengimplementasikan ajaran Islam secara nyata. Oleh karena itu, pelaksanaan evaluasi harus dirancang dengan mempertimbangkan dimensi integrasi ketiga ranah: kognitif, afektif, dan psikomotorik (Sikumbang, 2021).

B. Landasan teoretis ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik

Ranah kognitif merupakan domain yang menitikberatkan aktivitas mental peserta didik seperti mengingat, memahami, menerapkan, menganalisis, menyintesis, dan mengevaluasi pengetahuan yang bersifat intelektual. Dalam kerangka taksonomi klasik Benjamin S. Bloom dan rekayasanya, ranah ini ditetapkan sebagai landasan utama untuk pengukuran hasil belajar formal, termasuk dalam pendidikan agama Islam. Referensi terkini menyebut bahwa ranah kognitif tetap relevan dan harus diukur secara sistematis agar proses pembelajaran dapat dipertanggung jawabkan (Putra et al., 2024).

Ranah afektif merujuk pada domain yang menyangkut sikap, nilai, minat, dan karakter peserta didik, dengan tingkatan seperti menerima, merespon, menilai, mengorganisasi, hingga karakterisasi nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Dalam konteks pembelajaran fiqih atau pembelajaran agama, ranah afektif sangat penting karena pembelajaran tidak hanya berhenti pada “mengetahui hukum” tetapi juga “menghayati nilai” dan “mengamalkan sikap”. Artikel teori terkini menunjukkan bahwa pengukuran ranah afektif harus lebih diperhatikan agar pembelajaran menjadi transformasional, bukan hanya transmisi (Riinawati, 2021).

Ranah psikomotorik mencakup keterampilan nyata atau tindakan praktik yang dilakukan oleh peserta didik setelah memahami konsep (kognitif) dan menumbuhkan sikap (afektif). Dalam pembelajaran fiqih, ranah ini bisa tercermin dalam praktik wudhu, shalat, dan ibadah lainnya secara benar sesuai syariat. Secara teoritis, domain ini sering kurang mendapat perhatian dalam evaluasi



tradisional, padahal literatur menyatakan bahwa penguasaan psikomotorik adalah bagian integral dari kompetensi utuh yang diinginkan pendidikan agama (Nafiati, 2021).

Ketiga ranah tersebut menjadi satu kesatuan yang saling melengkapi dalam model pembelajaran modern dan penilaian yang autentik. Landasan teoretis menyebut bahwa tanpa integrasi ketiga ranah ini, evaluasi pembelajaran hanya akan menghasilkan gambaran parsial dari kemampuan peserta didik. Sebagai contoh, evaluasi yang hanya mengukur ranah kognitif cenderung mengabaikan bagaimana peserta didik bersikap dan bertindak sesuai hasil pembelajarannya. Oleh karena itu, literatur terbaru menekankan pentingnya model evaluasi holistik yang mencakup “knowing, being dan doing” (Nurhasnah et al., 2023).

C. Model evaluasi ranah kognitif dalam pembelajaran fiqih

Evaluasi ranah kognitif dalam pembelajaran fiqih menitikberatkan pada pengukuran penguasaan pengetahuan peserta didik terkait konsep, aturan, dan dalil fiqih, serta kemampuan menerapkannya secara intelektual. Instrumen yang digunakan mencakup tes tertulis seperti pilihan ganda, uraian, dan isian singkat yang disusun berdasarkan tingkat-tingkat dalam taksonomi kognitif (misalnya mengingat, memahami, menerapkan, menganalisis, mengevaluasi, mencipta). Sebuah kajian menyebutkan bahwa dalam pembelajaran PAI teknik dan instrumen penilaian ranah kognitif mencakup dua bentuk: tes dan non-tes, dengan prosedur penyusunan yang sistematis guna menjamin validitas dan reliabilitas (Munawwarah, 2021).

Dalam konteks pembelajaran fiqih, model evaluasi kognitif perlu memperhatikan karakteristik materi yang bersifat normatif dan kontekstual yakni hukum ibadah, muamalah, dan akhlak yang harus diterjemahkan ke dalam pertanyaan yang menuntut pemahaman dan penerapan. Dengan menggunakan taksonomi revisi (dari Benjamin Bloom dan rekan menjadi dimensi proses kognitif: mengingat, memahami, menerapkan, menganalisis, mengevaluasi, mencipta), evaluasi kognitif dapat dirancang tidak hanya untuk mengukur hafalan tetapi juga tingkat berpikir tinggi (HOTS) dalam fiqih. Sebagai contoh, sebuah artikel tentang evaluasi pembelajaran PAI menyimpulkan bahwa evaluasi ranah kognitif sering terbatas pada tingkat pengetahuan dasar saja (Sholahudin et al., 2025).

Model evaluasi kognitif yang baik pada pembelajaran fiqih meliputi beberapa komponen: Penyusunan indikator yang sesuai dengan kompetensi dasar fiqih, pemilihan bentuk soal yang variatif sesuai level kognitif, serta mekanisme analisis hasil tes memberi masukan perbaikan pembelajaran. Sebuah penelitian pengembangan soal evaluasi untuk mata pelajaran fiqih menyebut bahwa kombinasi antara soal pilihan ganda dan uraian mampu memberikan gambaran yang lebih komprehensif terhadap capaian kognitif siswa (Wikowati et al., 2025).

Namun demikian, implementasi model evaluasi kognitif dalam pembelajaran fiqih menghadapi tantangan seperti dominasi bentuk tes objektif yang hanya mengukur tingkat bawah (mengingat-hafal), keterbatasan waktu guru



dalam menyusun soal HOTS, serta kurangnya pemahaman guru mengenai instrumen evaluasi yang tepat. Oleh sebab itu, literatur terbaru merekomendasikan pengembangan model evaluasi yang lebih autentik dan reflektif terhadap ranah kognitif tinggi serta integrasi antara pengetahuan dengan konteks fiqh nyata (Ilmi & Rodiah, 2024).

D. Model evaluasi ranah afektif dalam pembelajaran fiqh

Ranah afektif dalam pembelajaran Fiqh berfokus pada pembentukan sikap dan nilai religius peserta didik seperti keikhlasan, kedisiplinan beribadah, tanggung jawab, dan kepedulian social yang berkembang bertahap menurut taksonomi Krathwohl: menerima, menanggapi, menilai, mengorganisasi, dan karakterisasi. Pengukuran ranah ini menuntut instrumen yang sensitif terhadap perubahan sikap dan kemampuan internalisasi nilai, bukan sekadar pengukuran kognitif. Oleh karena itu, desain evaluasi afektif harus memperjelas indikator tingkah laku yang observable serta kriteria deskriptif untuk setiap jenjang perkembangan sikap agar penilaian menjadi lebih valid dan dapat dipertanggungjawabkan. Praktik terbaik menunjukkan perlunya integrasi antara tujuan pembelajaran fiqh yang bersifat nilai dan indikator perilaku nyata agar hasil penilaian mencerminkan kedalaman internalisasi nilai keagamaan peserta didik (Maemunah, 2022).

Teknik penilaian afektif yang umum dipakai dalam konteks PAI dan fiqh meliputi observasi terstruktur (lembar observasi), jurnal reflektif, penilaian diri (*self-assessment*), dan penilaian sejawat; masing-masing teknik memiliki kelebihan dan keterbatasan praktis. Observasi memungkinkan guru mengumpulkan bukti perilaku nyata selama proses pembelajaran atau ibadah praktik, sedangkan jurnal refleksi membantu menggali proses internalisasi nilai yang tidak selalu terlihat secara langsung. Penilaian diri mendorong peserta didik menjadi agen refleksi terhadap sikapnya sendiri, namun perlu prosedur verifikasi agar subjektivitas tidak mendominasi. Oleh karena itu, kombinasi beberapa teknik dan penyusunan rubrik yang jelas direkomendasikan untuk meningkatkan reliabilitas dan objektivitas penilaian afektif (Nurjannah, 2019).

Pelaksanaan evaluasi afektif yang bermakna di mata pelajaran Fiqh mensyaratkan peran aktif guru sebagai teladan, pengamat, dan fasilitator umpan balik. Guru perlu menyusun kisi-kisi penilaian afektif dalam RPP, menerapkan observasi berkelanjutan dalam berbagai konteks (di kelas, saat praktik ibadah, kegiatan ekstrakurikuler), serta memberikan bimbingan dan tindak lanjut yang bersifat formatif. Selain itu, pengembangan model evaluasi afektif yang komprehensif yang mencakup input, proses, dan output serta prosedur validasi instrument dapat meningkatkan utilitas informasi penilaian bagi perbaikan pembelajaran dan pembinaan karakter peserta didik. Penelitian pengembangan model evaluasi afektif pada PAI menunjukkan bahwa model yang terintegrasi dan disosialisasikan ke guru lebih memungkinkan terwujudnya penilaian yang konsisten dan bermakna (Ahmad, 2025).

Meski banyak model dan teknik yang direkomendasikan, tantangan implementasi penilaian afektif pada pembelajaran Fiqh tetap nyata: keterbatasan



waktu, beban administrasi guru, kurangnya pelatihan instrumen, dan kecenderungan prioritas pada penilaian kognitif. Selain itu, problematika seperti subjektivitas observasi, minimnya dokumentasi perkembangan sikap, dan kurang terstandarnya rubrik penilaian menyebabkan variasi praktik antar-guru dan sekolah. Rekomendasi praktis meliputi penyederhanaan pedoman penilaian, pelatihan intensif untuk guru, penggunaan instrumen terstandar yang valid dan praktis, serta pemanfaatan dokumentasi elektronik untuk memudahkan monitoring perkembangan afektif peserta didik. Dengan kebijakan dukungan dan penguatan kapasitas guru, evaluasi ranah afektif pada fiqh dapat berjalan lebih sistematis dan berdampak pada pembentukan sikap religius yang konsisten (Sya'adah et al., 2025)

E. Model evaluasi ranah psikomotorik dalam pembelajaran fiqh

Penilaian ranah psikomotorik pada pembelajaran fiqh bertujuan mengukur kemampuan peserta didik dalam melakukan praktik ibadah secara benar dan terukur seperti wudhu, shalat, tayammum, dan tata cara pengurusan jenazah sehingga penilaian menjadi bukti konkret penerapan ilmu ke dalam amal. Model evaluasi yang baik harus dimulai dari perumusan indikator keterampilan yang operasional (misalnya urutan gerakan, ketepatan bacaan, dan sikap), sehingga apa yang dinilai jelas, terukur, dan dapat dipantau perkembangan keterampilannya dari waktu ke waktu. Pendekatan seperti unjuk kerja (*performance test*) dan observasi terstruktur merupakan cara utama untuk mengumpulkan data psikomotorik karena memungkinkan penilai melihat langsung kemampuan praktik peserta didik dalam situasi yang mendekati konteks nyata ibadah (Sunandar et al., 2024).

Dalam merancang instrumen untuk ranah psikomotorik, penggunaan rubrik keterampilan (*scoring rubric*) menjadi penting karena membantu memecah keterampilan menjadi kriteria dan level pencapaian yang jelas (mis. sangat baik, baik, cukup, kurang). Rubrik juga memudahkan guru untuk menilai secara objektif dan konsisten misalnya aspek persepsi (mengamati tuntunan), kesiapan (sikap dan mental), gerakan terbimbing (ketepatan urutan gerakan), hingga kebiasaan (konsistensi praktik) sehingga hasil penilaian dapat dibandingkan antar peserta didik dan antar waktu penilaian. Pengembangan rubrik yang berbasis analisis tugas dan kata kerja operasional meminimalkan subjektivitas dan meningkatkan reliabilitas penilaian praktik fiqh (Risnawati et al., 2024).

Teknik penilaian yang sering direkomendasikan pada pembelajaran fiqh meliputi lembar observasi praktik, penilaian kinerja (*performance test*), dan portofolio praktik yang merekam bukti-bukti pengamalan ibadah dari waktu ke waktu. Lembar observasi memungkinkan guru menilai aspek-aspek teknis (misal urutan wudhu atau rukun shalat) sedangkan *performance test* memberikan kesempatan peserta didik menunjukkan keterampilan dalam kondisi ujian atau demonstrasi; portofolio kemudian merekam perkembangan sehingga penilaian dapat bersifat formatif dan sumatif sekaligus. Kombinasi teknik ini mendukung



penilaian autentik yang menilai *doing* bukan sekadar *knowing*, sehingga pembelajaran fiqih menjadi lebih bermakna dan aplikatif (Maulidya & Sa'i, 2022).

Agar penilaian psikomotorik bermakna dalam konteks pendidikan agama, model evaluasi sebaiknya juga memuat prosedur validasi dan urutan tindak lanjut (remedial dan pengayaan). Validitas instrumen dapat diperkuat melalui uji coba, penilaian antar penilai (*inter-rater reliability*), serta pelatihan guru dalam menggunakan rubrik; sedangkan tindak lanjut hasil penilaian harus diarahkan pada pembiasaan praktik, umpan balik konkret, dan penguatan sikap religius agar keterampilan yang dinilai tidak hanya terlihat pada saat tes tetapi menjadi kebiasaan ibadah yang berkelanjutan. Dengan demikian evaluasi psikomotorik dalam fiqih berfungsi bukan hanya sebagai pengukuran, tetapi juga sebagai alat pembinaan akhlak dan praktik keagamaan (Fakhrurrozi, 2018).

F. Integrasi tiga ranah dalam model evaluasi fiqih

Model evaluasi pembelajaran fiqih yang ideal menempatkan ketiga ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik sebagai satu kesatuan penilaian yang saling melengkapi. Pada level kognitif dinilai pemahaman hukum, kemampuan menalar dan menerapkan dalil; ranah afektif menilai internalisasi nilai, sikap religius, dan motivasi; sedangkan ranah psikomotorik menilai keterampilan praktik ibadah seperti wudhu, shalat, dan tata cara pengurusan jenazah. Integrasi ketiga ranah ini memungkinkan penilaian tidak hanya melihat apa yang diketahui siswa (*knowing*), tetapi juga bagaimana sikapnya (*being*) dan apa yang dilakukannya (*doing*). Pendekatan penilaian yang menggabungkan tes tulis, observasi praktik, portofolio, dan penilaian kinerja lebih mampu menangkap keseluruhan kompetensi fiqih. Oleh karena itu desain evaluasi harus dimulai dari perumusan kompetensi dan indikator operasional yang jelas untuk setiap ranah agar dapat diukur secara valid dan reliabel (Hidayati et al., 2025).

Penilaian autentik (*authentic assessment*) menjadi paradigma yang tepat untuk mengintegrasikan ketiga ranah karena menekankan pengukuran tugas-tugas nyata yang merefleksikan konteks keagamaan dan kehidupan sehari-hari. Instrumen seperti rubrik kinerja, lembar observasi, tugas proyek (misalnya perencanaan dan pelaksanaan pembinaan ibadah), serta portofolio pengamalan ibadah dapat merangkum capaian ketiga ranah secara bersamaan. Dalam praktik, rubrik harus memuat kriteria terpisah untuk aspek kognitif (keakuratan pengetahuan), afektif (konsistensi sikap dan niat), dan psikomotorik (ketepatan gerakan dan urutan ibadah) sehingga penilaian menjadi transparan dan objektif. Penggunaan penilaian formatif berulang dan dokumentasi portofolio mendukung perbaikan berkelanjutan dan pembentukan kebiasaan religius, bukan sekadar penampilan satu kali saat ujian. Dengan demikian, *authentic assessment* tidak hanya menilai hasil tetapi juga proses pembelajaran fiqih yang menumbuhkan keterampilan dan karakter (Imanuddin, 2023).

Secara teknis, integrasi ketiga ranah menuntut pengembangan instrumen yang saling berhubungan dan dapat dipadukan dalam satu kerangka penilaian. Misalnya, sebuah tugas proyek praktik ibadah dapat dinilai menggunakan kombinasi: tes tertulis pendek (kognitif) untuk menguji pemahaman dalil,



observasi langsung menggunakan lembar observasi berstandar (psikomotorik), dan refleksi tertulis atau jurnal spiritual (afektif). Pendekatan triangulasi instrumen seperti ini meningkatkan validitas karena hasil dari berbagai alat saling menguatkan. Selain itu, format penilaian yang bervariasi *performance test*, presentasi kasus fiqih, wawancara reflektif, dan portofolio memberi peluang bagi siswa dengan gaya belajar berbeda untuk menunjukkan kompetensi mereka. Pengelolaan penilaian terpadu juga memerlukan panduan rubrik terstandar sehingga guru dapat menilai secara konsisten antar kelas atau antar penilai (Masni & Hutabarat, 2025).

Implementasi model evaluasi terpadu pada fiqih memerlukan peningkatan kapasitas guru dalam merancang rubrik, melakukan observasi yang reliabel, dan memberikan umpan balik yang bersifat pembentukan. Studi-studi implementasi di konteks PAI menunjukkan bahwa kendala utama adalah keterbatasan waktu, beban administrasi, dan belum meratanya keterampilan guru dalam penilaian autentik oleh karena itu, ada kebutuhan pelatihan praktis, contoh rubrik, dan instrumen siap pakai yang kontekstual. Selain itu, sistem penilaian sekolah perlu mengakomodasi dokumentasi portofolio dan mekanisme penilaian antar-penilai (*inter-rater*) untuk memperkuat reliabilitas. Dukungan kebijakan sekolah dan pembagian tugas penilaian (misalnya jadwal praktik dan penilai cadangan) juga memudahkan pelaksanaan penilaian terpadu tanpa mengorbankan pembelajaran. Dengan langkah-langkah ini, penilaian fiqih tidak hanya menjadi alat pengukuran tetapi juga sarana pembinaan karakter keagamaan (Marfuah & Febriza, 2019).

Akhirnya, model evaluasi integratif untuk fiqih harus dirancang sebagai siklus berkelanjutan: perencanaan indikator implementasi, instrument penilaian dan validasi, umpan balik dan remedial, dilanjutkan dengan dokumentasi perkembangan (portofolio). Penilaian formatif yang rutin disertai umpan balik konkret dan program pembiasaan (*habit formation*) menjadi kunci agar keterampilan praktik dan sikap religius tumbuh menjadi kebiasaan. Evaluasi sumatif tetap penting sebagai bukti pencapaian kompetensi, namun sebaiknya ditempatkan dalam kerangka bukti yang lebih luas (nilai portofolio, hasil observasi, dan penilaian kinerja). Konvergensi antara standar kurikulum, prinsip-prinsip penilaian autentik, dan tujuan pendidikan Islam (ilm, iman, amal) akan menghasilkan model evaluasi fiqih yang holistik dan relevan dengan kebutuhan pembentukan insan berkarakter. Implementasi yang konsisten akan membutuhkan dukungan kurikulum, sumber daya, dan pelatihan agar model tersebut efektif dan berkelanjutan (Hidayati et al., 2025).

KESIMPULAN

Model evaluasi pembelajaran fiqih memiliki hakikat yang komprehensif, yaitu menilai keseluruhan proses dan hasil belajar peserta didik dalam ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik secara terpadu. Evaluasi bukan hanya berfungsi untuk mengukur kemampuan intelektual peserta didik dalam memahami hukum-hukum fiqih, tetapi juga mengamati sejauh mana nilai-nilai



keislaman dan keterampilan ibadah telah terinternalisasi dalam diri mereka. Hal ini menjadikan evaluasi fiqh sebagai proses reflektif dan transformatif yang menghubungkan antara pengetahuan, pengamalan, dan pembentukan karakter religius. Dengan demikian, evaluasi fiqh tidak berhenti pada pemberian nilai, melainkan menjadi alat pembinaan spiritual dan moral bagi peserta didik.

Integrasi ketiga ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik dalam evaluasi fiqh menghasilkan gambaran utuh tentang kompetensi peserta didik. Ranah kognitif menilai pemahaman hukum dan dalil, ranah afektif mengukur sikap religius serta konsistensi nilai keagamaan, dan ranah psikomotorik mengamati keterampilan dalam pelaksanaan ibadah secara nyata. Melalui pendekatan *authentic assessment*, proses penilaian tidak hanya mengukur hafalan dan teori, tetapi juga menilai penerapan pengetahuan dalam konteks kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, peserta didik didorong untuk tidak hanya *knowing* tetapi juga *doing* dan *being* mempraktikkan dan menghayati ajaran fiqh sebagai bagian dari kepribadian.

Secara teoretis, model evaluasi pembelajaran fiqh yang ideal harus berlandaskan prinsip kontinuitas, objektivitas, relevansi, dan keadilan. Evaluasi yang baik dilakukan secara berkelanjutan, menggunakan instrumen valid dan reliabel, serta relevan dengan tujuan pendidikan Islam, yakni membentuk manusia yang beriman, berilmu, dan beramal saleh. Guru memiliki peran strategis dalam merancang, melaksanakan, dan menindaklanjuti hasil evaluasi agar proses belajar tidak berhenti pada aspek kognitif semata. Melalui refleksi hasil evaluasi, guru dapat memperbaiki strategi pembelajaran, memberikan umpan balik yang bermakna, dan menumbuhkan pembiasaan ibadah serta akhlak mulia pada diri peserta didik.

Konsekuensi logis dari hasil penelitian ini adalah perlunya pengembangan ilmu pengetahuan dan praksis pendidikan Islam yang lebih integratif dan holistik. Evaluasi fiqh harus dipandang sebagai bagian dari sistem pendidikan Islam yang menekankan kesatuan antara 'ilm, iman, dan amal. Dalam ranah pengembangan ilmu, penelitian ini membuka ruang bagi inovasi model penilaian autentik berbasis karakter dan spiritualitas. Sementara dalam praksis pendidikan, hasil ini menuntut peningkatan kompetensi guru dalam melakukan evaluasi yang adil, bermakna, dan kontekstual. Dengan demikian, pendidikan Islam dapat berfungsi tidak hanya sebagai proses transfer pengetahuan, tetapi juga sebagai sarana pembentukan insan kamil yang berilmu, berakhlak, dan berkepribadian taqwa.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, M. I. (2025). Transformasi Peran Guru dalam Implementasi dan Evaluasi Kurikulum PAI. *Jurnal-Unsultra*, 5. <http://jurnal.unsultra.ac.id/index.php/seduj>
- Aziz, M. (2023). Evaluasi dalam Perspektif Pendidikan Islam. *Journal on Education*, 05(04), 17314–17320. <http://jonedu.org/index.php/joe>



- Fakhrurrozi, H. (2018). Standar Penilaian Aspek Psikomotorik Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Paedagogia*, 7, 155–170.
- Haris, N., As-Sa'idah, M. M., Sunandar, Y., Ruswandi, U., & Firdaus, N. (2023). Konsep Dasar Evaluasi Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di Sd Negeri 105 Sukarela Kota Bandung. *Al Qalam: Jurnal Ilmiah Keagamaan Dan Kemasyarakatan*, 17(3), 2103–2115. <https://doi.org/10.35931/aq.v17i3.2136>
- Hidayati, F., Nurhalisa, S., Radita, A., Candrika, A., & Nisa, N. (2025). Authentic Assessment sebagai Strategi Evaluasi Efektif dalam Pembelajaran PAI Berbasis Karakter. *Jurnal Pendidikan Tambusa*, 9, 18131–18140.
- Ilmi, N., & Rodiah, K. (2024). Model-Model Evaluasi Pembelajaran Pai (Model Pengukuran , Model Kesesuaian , Model Sistem dan Model Illuminatif). *Journal Multicultural of Islamic Education*, 7, 12–23. <http://jurnal.yudharta.ac.id/index.php/ims>
- Imanuddin, B. A. (2023). Penilaian autentik terhadap pembelajaran pendidikan agama islam. *RAUDHAH Proud To Be Professionals Jurnal Tarbiyah Islamiyah*, 8, 527–539.
- Maemunah. (2022). *Model Penilaian Afektif dalam Pendidikan Agama Islam*. Budi Utama.
- Marfuah, A., & Febriza. (2019). Penilaian Autentik Pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (Pai) Di Sekolah Dan Perguruan Tinggi. *Fondatia : Jurnal Pendidikan Dasar*, 3(September), 35–58.
- Masni, H., & Hutabarat, Z. S. (2025). Analisis Instrumen Evaluasi Berbasis Otentik (Kognitif, Afektif Dan Psikomotor). *Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran*, 8, 1045–1050. <http://journal.universitaspahlawan.ac.id/index.php/jrpp>
- Maulidya, R. A. A., & Sa'i, M. (2022). Implementasi Evaluasi Ranah Psikomotorik Pada Pembelajaran PAI di SDN Rangperang Daya III. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 2(1). <http://ejournal.idia.ac.id/index.php/fakta>
- Munawwarah, T. dan F. (2021). Teknik Dan Instrumen Assesmen Ranah Kognitif Peserta Didik Dalam Pembelajaran PAI. *Jurnal Al-Liqo*, 04, 121–139.
- Nafiati, D. A. (2021). Revisi taksonomi Bloom: Kognitif , afektif , dan psikomotorik. *Humanika, Kajian Ilmiah Mata Kuliah Umum*, 21(2), 151–172. <https://doi.org/10.21831/hum.v21i2.29252>.
- Nurhasnah, Remiswal, & Sabri, A. (2023). Evaluasi Hasil Belajar . Jenis dan Model Evaluasi Pendidikan , Program Doktor Pendidikan Islam. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 7, 28204–28220.
- Nurjannah, A. (2019). Penilaian Sikap Berbasis Kurikulum 2013 Di Sekolah Menengah Pertama. *Raudhah: Jurnal Tarbiyah Islamiyah*, 4(20), 33–42.
- Putra, R. P., Muhammad Ainul Yaqin, & Saputra, A. (2024). Objek Evaluasi Hasil



- Belajar Pendidikan Agama Islam: Analisis Taksonomi Bloom (Kognitif, Afektif, Psikomotorik). *Al-Karim: Journal of Islamic and Educational Research* Volume, 2, 149-158. <https://journal.institercom-edu.org/index.php/alkarim>
- Riinawati. (2021). *Pengantar Evaluasi Pendidikan*. Thema Publishing.
- Risnawati, Salamah, U., & Pasaribu, B. (2024). Mengkonstruksi Instrumen Penilaian Keterampilan (Psikomotor). *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 8(2004), 3107-3113.
- Sholahudin, T., Abid, I., Ikhwanudin, M., Arrizky, M. N., & Al-Ghozali, U. M. (2025). Evaluasi hasil Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) Tinjauan terhadap Ayat Al-Qur ' an dalam Aspek Kognitif , Afektif , dan Psikomotorik. *Ainara Journal (Jurnal Penelitian Dan PKM Bidang Ilmu Pendidikan)* E-ISSN:, 6(2), 165-171. <http://journal.ainarapress.org/index.php/ainj>
- Sikumbang, J. (2021). Evaluasi Pembelajaran Fiqih Pada Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah (MI). *Al-Fatih: Jurnal Pendidikan Dan Keislaman*, IV(1), 69-87.
- Sunandar, A., Supriyadi, & Hilmiyati, F. (2024). Instrumen Penilaian Psikomotorik: Analisis Kajian Literatur. *Jurnal Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan*, 5, 270-283. <https://e-journal.upr.ac.id/index.php/parislangkis%0A>
- Susanti, D., Puspaningrum, D., & Anbiya, B. F. (2023). Analysis Of The Utilization Of Mindmeister Visual Organizer Application In Building Students ' Critical Thinking In Islamic Religious Education Learning. *JOTTER: Journal of Teacher Training and Educational Research*, 1(2), 69-75.
- Sya'adah, M., Remiswal, & Khadijah. (2025). Evaluasi Pendidikan Agama Islam Berbasis Tiga Ranah: Ranah Kognitif, Afektif, Dan Afektif. *Afeksi: Jurnal Penelitian Dan Evaluasi Pendidikan*, 6, 859-866. <https://afeksi.id/jurnal/index.php/afeksi>
- Wikowati, S., Listiana, H., & Al-haris, N. G. R. (2025). Pengembangan Soal Evaluasi Dari Buku Paket : Strategi Penilaian Efektif. *Jurnal Media Akademik*, 3(6).